

# The Relationship between Self-Control and Cyberbullying Behavior

Cici Adelia Azmi<sup>1</sup>, Netrawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia

\*Corresponding author, e-mail: [ciciazmi25@gmail.com](mailto:ciciazmi25@gmail.com)

**Abstract:** this the research is motivated by the phenomenon of the development of information technology making cyberspace a place for acts of online violence such as cyberbullying. Cyberbullying is a bad phenomenon that has negative implication for someone and is also a form of bullying. Self-control is one that influences online violence or cyberbullying. This study aims to reveal the relationship between self-control and cyberbullying behavior. This type research is quatitative using method of correlational description analysis. The research sample consisted of 137 students who were selected using the proportional stratified random sampling technique. The intruments used were self-control questionnaires and cyberbullying behavior scale model. The data was processed using the pearson produsct moment correlation hasd formula. The research revealed that (1) the self-control possessed students is the medium category (2) the cyberbullying possessed students is the medium category and (3) there is significant negative relationship between self-control and cyberbullying behavior.

**Keywords:** Self-control, cyberbullying behavior (*cyberbullying*)

## Pendahuluan

Di zaman sekarang, perkembangan teknologi semakin berkembang dengan pesat di berbagai negara termasuk Indonesia. Salah satu perkembangan teknologi yang berkembang yaitu teknologi komunikasi. Hasil dari perkembangan teknologi komunikasi salah satunya adalah internet. Tersedianya akses internet memudahkan semua orang termasuk remaja untuk dapat bersosialisasi secara luas dengan siapa saja, baik dengan seseorang yang dikenal maupun tidak dikenal dari berbagai penjuru dunia. Hal ini mampu mengubah kehidupan sosial remaja dan dapat mempengaruhi bagaimana remaja berkomunikasi, menjalin, dan menjaga hubungan sosialnya. Karneli, Neviyarni, Firman, & Yulidar (2020) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa yang rentan dengan perubahan yang terjadi apabila terdapat ketidakstabilan pada beberapa aspek salah satunya yaitu aspek hubungan sosialnya. Berkaitan dengan hal tersebut, mampu membina hubungan sosial yang baik merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi remaja (Melka, Ahmad, Firman, Syukur, Sukmawati, & Handayani, 2017). Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan oleh Kominfo (2017) diketahui bahwa

---

\*Corresponding author, e-mail: [ciciazmi25@gmail.com](mailto:ciciazmi25@gmail.com)



---

jumlah pengguna internet pada tahun 2017 mencapai 143,26 juta jiwa. Sebanyak 43,90% dari 143,26 juta pengguna internet, sebagian besar penggunanya berusia 9-19 tahun termasuk juga di dalamnya remaja usia 12-18 tahun. Data statistik APJII memperoleh bahwa tahun 2019 Indonesia memiliki sekitar 171 juta pengguna internet yang sebagian besar penggunanya adalah remaja (usia 15-19 tahun). Sebanyak 150 juta dari 171 juta pengguna tersebut menggunakannya untuk mengakses media sosial, seperti layanan *chatting* (*Line, Whatsapp, WeChat, Facebook, Twitter, Instagram, dan media sosial lainnya*).

Pesatnya perkembangan media sosial dikalangan remaja sebagai alat komunikasi yang mudah digunakan oleh siapa saja dan dapat diakses dimana saja membuat fenomena besar terhadap arus informasi, tidak hanya itu pertumbuhan media sosial membawa trend baru dalam masyarakat sebagai ajang untuk melakukan tindakan penindasan secara *online* atau yang lebih dikenal dengan sebutan *cyberbullying*. Adanya media sosial memudahkan pengguna untuk melakukan *cyberbullying*, pelaku dapat memposting tulisan kejam atau mengunggah foto yang berhubungan dengan individu lain dengan tujuan mengintimidasi dan merusak nama baik korban sehingga korban merasa tersakiti dan malu, sedangkan pelaku merasa puas dan senang karena tujuannya telah tercapai (Salmi, S., Hariko, R., & Afdal, A.2018). Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Nurfarhanah et al (2019) bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mengakibatkan meningkatnya tindakan *cyberbullying* di kalangan remaja. Akibat dari perkembangan teknologi, perundungan tidak hanya bisa dilakukan secara langsung (dunia nyata) yang disebut *bullying* melainkan juga dapat dilakukan secara tidak langsung (dunia maya) yang disebut *cyberbullying*. *Bullying* yang dilakukan secara langsung bertujuan untuk menyakiti seseorang secara psikologis maupun secara fisik (Anggraini & Ridha, 2020). Menurut Yandri, Daharnis, & Nirwana (2013) *bullying* merupakan sebuah situasi terjadinya penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain. Anwar & Karneli (2020) menyebutkan bahwa perilaku *bullying* merupakan salah satu perilaku kekerasan yang ditampilkan oleh siswa di lingkungan sekolah. Perilaku *bullying* ini dapat dilakukan baik secara fisik, verbal, psikologis maupun kekerasan secara seksual (Yunika, Alizamar, & Sukmawati, 2013). Sedangkan, *cyberbullying* adalah perilaku negatif yang bertujuan untuk menyerang seseorang melalui media komunikasi (Haura & Ardi, 2020).

Sekolah merupakan tempat didikan bagi anak-anak. Sekolah juga merupakan Lembaga Pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, layanan dan pengajaran dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral spiritual, intelektual emosional maupun sosial. Selain itu, sekolah juga dijakansarana untuk bersosialisai, mengaktualisasikan diri, mampu berkembang dalam lingkungan sosialnya baik dengan keluarga, teman sejawat, dan masyarakat (Khairunnisa et all. 2022). Namun kenyataannya yang terjadi di dunia pendidikan saat ini masih terdapat tindak kekerasan seperti adanya kasus *cyberbullying* (Syarifuddin et all. 2020).

*Cyberbullying* merupakan bentuk baru dari *bullying* yang dilakukan melalui media sosial. Perilaku *cyberbullying* ini termasuk kedalam perilaku agresif yang mengakibatkan penderitaan bagi orang lain dan menjadi suatu fenomena yang terjadi di kalangan remaja (Aprilia & Neviyarni, 2020). *Cyberbullying* mampu mengintimidasi siapapun, kapanpun,

---

dan dimanapun korban berada. Menurut Marneta & Sukmawati (2021) *cyberbullying* merupakan fenomena yang buruk yang berdampak negatif bagi seseorang dan bahkan bentuk perundungan yang lebih buruk daripada perundungan secara langsung (*bullying*).

Hinduja dan Patchin (2011) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai perilaku seseorang atau kelompok yang secara sengaja dan berulang kali melakukan tindakan yang menyakiti orang lain melalui komputer, telepon seluler, dan alat elektronik lainnya. Seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial oleh remaja, perilaku *cyberbullying* cenderung mengalami peningkatan. Akibatnya banyak konten dan perilaku yang tidak sesuai norma yang berlaku dalam tatanan masyarakat, antaranya adalah pengguna *instagram* bisa dengan mudah melakukan *cyberbullying* pada siapa saja (Annisah dan Yuli, 2022). Persentase yang tinggi dari anak-anak yang menjadi pelaku *cyberbullying* menjadikan *cyberbullying* menjadi masalah kritis untuk lingkungan sekolah dan sosial mereka (Larasati, 2016).

Peningkatan tindakan kecenderungan perilaku agresif siswa diamsuksikan bersumber dari lemahnya kontrol diri (Nur Asiah, Taufik, & Firman, 2018). Faktor seseorang melakukan *cyberbullying* hampir sama dengan *bullying* (Karyanti Aminudin, 2020). Perilaku *bullying* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya disebabkan oleh kontrol diri yang rendah (Taufik, 2014). Hal ini didukung oleh pendapat Masitah & Minauli (2017). Banyak faktor yang menyebabkan siswa melakukan tindakan *cyberbullying*, baik faktor internal maupun eksternal. Salah satu sebab siswa melakukan *cyberbullying* yaitu rendahnya kontrol diri pada siswa. Individu dengan kontrol diri yang rendah memiliki kecenderungan menjadi impulsif, senang melakukan perbuatan yang berisiko, dan berpikiran sempit. Thalib (dalam Firman, 2016) menjelaskan kontrol diri menggambarkan keputusan individu melakukan sesuatu melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan seperti yang diinginkan. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada saat melaksanakan PLBK di SMA Muhammadiyah 1 Medan pada bulan November 2021 diketahui bahwa siswa baik dari jenjang kelas XI sampai kelas XII sering ditemui melakukan *bullying* kepada temannya. Bahkan peneliti menemukan bahwa perilaku *bullying* ini tidak hanya dilakukan secara langsung melainkan melalui media sosial yang disebut *cyberbullying*. *Cyberbullying* ini dilakukan oleh siswa kelas XII yaitu QA kepada adik kelasnya N. QA memposting foto yang memalukan yang berisikan tentang penghinaan kepada N yang merupakan anak berkebutuhan khusus ke media sosialnya, yaitu melalui aplikasi *Instagram*.

Berdasarkan fakta yang terjadi menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah memiliki kecenderungan menjadi pelaku maupun korban *cyberbullying*. Oleh karena itu, perlu adanya pengawasan, bimbingan, dan arahan yang dilakukan oleh personil sekolah maupun orangtua agar siswa dapat menghindari diri dari *cyberbullying*. Peran bimbingan dan konseling pada masalah ini sangat dibutuhkan, guru BK diharapkan dapat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling sebagai bentuk upaya yang dilakukan agar siswa memiliki sikap menghindari *cyberbullying*. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Karneli, Firman, & Netrawati (2019) bahwa proses konseling merupakan proses pendidikan yang fokus pada usaha membantu dan dibantu untuk mengatasi segala permasalahan yang ada. Illahi, Neviyarni, Said, & Ardi, (2018) mengemukakan bahwa guru BK memiliki peran yang sangat dibutuhkan dalam

mengentaskan dan mencegah siswa untuk tidak melakukan suatu tindakan yang negatif, yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada dengan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Salah satu layanan yang dapat dilakukan guru BK yaitu layanan informasi dengan pendekatan saintifik (Syarifuddin, Yusuf, Neviyarni, & Netrawati, 2020). Selain layanan informasi juga dapat dilakukan layanan bimbingan dan konseling yang lain, seperti layanan penguasaan konten, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling individual, dan lainnya.

## Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode analisis deskripsi korelasional. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 209 orang siswa SMA Muhammadiyah 1 Medan yang terdaftar pada tahun 2022/2023 dengan sampel penelitian berjumlah 137 orang siswa yang dipilih menggunakan *Teknik proporsionate stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah angket kontrol diri dan perilaku perundungan maya (*cyberbullying*) model skala *likert*. Item instrument kontrol diri berjumlah 30 item yang sudah di uji kevalidtannya dan item Perilaku perundungan maya berjumlah 31 item dan sudah di uji kevalidatannya. Data diolah menggunakan rumus *pearson product moment* dengan program *SPSS versi 20.0 for windows*.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berikut hasil penelitian kontrol diri siswa yang dikumpulkan melalui angket dengan model skala *likert* yang terdiri dari 30 item pernyataan yang diberikan kepada 137 responden. Adapun, data yang diperoleh mengenai kontrol diri siswa SMA Muhammadiyah 1 Medan secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.** Deskripsi Kontrol Diri Siswa Secara Keseluruhan (N=137)

Kategori	Interval	F	%
Sangat Tinggi	≥126	1	0,73
Tinggi	102-125	5	3,65
Sedang	78-101	84	61,31
Rendah	54-77	42	30,66
Sangat Rendah	≤53	5	3,65
<b>JUMLAH</b>		<b>137</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol diri yang dimiliki siswa SMA Muhammadiyah 1 Medan secara umum berada pada kategori sedang dengan jumlah frekuensi sebanyak 84 siswa dan persentase sebesar 61,31 %, pada kategori rendah dengan jumlah frekuensi sebanyak 42 siswa dan persentase sebesar 30,66%, pada kategori rendah memiliki frekuensi sebanyak 5 siswa dengan persentase sebesar 3,65%, pada kategori tinggi memiliki frekuensi sebanyak 5 siswa dengan persentase sebesar 3,65, dan pada kategori sangat tinggi dengan jumlah frekuensi sebanyak 1 siswa dan persentase sebesar 0,73%, Maka dapat disimpulkan bahwa kontrol diri siswa SMA Muhammadiyah 1 Medan berada pada kategori sedang dengan jumlah frekuensi sebanyak 84 siswa dengan persentase sebesar 61,31%. Hal ini berarti bahwa hampir keseluruhan siswa yang menjadi subjek

penelitian memiliki kontrol diri yang cukup baik, namun perlu diberikan layanan BK agar kontrol diri siswa meningkat.

Jika dilihat dari masing-masing aspek kontrol diri, dari hasil analisis data diketahui bahwa pada keseluruhan pada setiap aspek berada pada kategori sedang hingga sangat rendah. Aspek *behavioral control* secara umum memiliki frekuensi tertinggi sebanyak 78 siswa dengan persentase sebesar 56,93% yang berada pada kategori rendah. Pada aspek *cognitive control* secara umum memiliki frekuensi tertinggi sebesar 63 siswa dengan persentase sebesar 45,99% yang berada pada kategori sedang. Selanjutnya pada aspek *decisional control* secara umum memiliki frekuensi tertinggi sebanyak 61 siswa dengan persentase sebesar 44,53% yang berada pada kategori sedang.

Kontrol diri yang rendah akan memberikan dampak negatif bagi siswa SMA Muhammadiyah 1 Medan. Hal ini dikarenakan kontrol diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam menjalankan aktifitas sehari-harinya. Kontrol diri yang tinggi akan membantu siswa dalam mengembangkan kehidupan efektif sehari-hari (KES), Siswa yang berada dalam kondisi KES dapat memahami keadaan diri, menerima diri sendiri, mampu beradaptasi dengan orang lain, dan merespon situasi dengan baik.

Selain itu, hasil penelitian yang dimiliki siswa SMA Muhammadiyah Medan mengenai perundungan maya (*cyberbullying*) siswa dikumpulkan melalui skala *likert* yang terdiri dari 31 item pernyataan yang diberikan kepada 137 responden. Adapun, data yang diperoleh mengenai perilaku perundungan maya (*cyberbullying*) siswa SMA Muhammadiyah 1 Medan secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.** Deskripsi Perilaku *Cyberbullying* Siswa (N=137)

Kategori	Interval	F	%
Sangat Tinggi	≥131	0	0,00
Tinggi	106-130	9	6,57
Sedang	81-105	114	83,21
Rendah	56-80	14	10,22
Sangat Rendah	≤55	0	0,00
<b>JUMLAH</b>		<b>137</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku perundungan maya (*cyberbullying*) yang dimiliki siswa SMA Muhammadiyah 1 Medan secara umum berada pada kategori sedang dengan jumlah frekuensi sebanyak 114 siswa dan persentase sebesar 83,21 %, pada kategori rendah dengan jumlah frekuensi sebanyak 14 siswa dan persentase sebesar 10,22%, pada kategori tinggi memiliki frekuensi sebanyak 9 siswa dengan persentase sebesar 6,57%, pada kategori sangat tinggi dengan jumlah frekuensi sebanyak 0 siswa dan persentase sebesar 0,00%, dan pada kategori sangat rendah memiliki frekuensi sebanyak 0 siswa dengan persentase sebesar 0,00%. Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku perundungan maya (*cyberbullying*) siswa SMA Muhammadiyah 1 Medan berada pada kategori sedang dengan jumlah frekuensi sebanyak 114 siswa dengan persentase sebesar 83,21%. Hal ini berarti bahwa hampir keseluruhan siswa yang menjadi subjek

penelitian memiliki perilaku perundungan maya (*cyberbullying*) tidak terlalu rendah dan tidak pula terlalu tinggi.

Jika dilihat dari masing-masing aspek perilaku perundungan maya (*cyberbullying*), dari hasil analisis data diketahui bahwa pada keseluruhan pada setiap aspek berada pada kategori sangat tinggi hingga sangat rendah. Aspek *flaming* secara umum memiliki frekuensi tertinggi sebanyak 69 siswa dengan persentase sebesar 50,36% yang berada pada kategori sedang. Pada aspek *harassment* secara umum memiliki frekuensi tertinggi sebesar 59 siswa dengan persentase sebesar 43,07% yang berada pada kategori sedang. Pada aspek *denigration* secara umum memiliki frekuensi tertinggi sebanyak 53 siswa dengan persentase sebesar 38,69% yang berada pada kategori sangat tinggi. Pada aspek *impersonation* secara umum memiliki frekuensi tertinggi sebanyak 64 siswa dengan persentase sebesar 346,71% yang berada pada kategori sedang. Pada aspek *exclusion* secara umum memiliki frekuensi tertinggi sebanyak 66 siswa dengan persentase sebesar 48,44% yang berada pada kategori tinggi. Pada aspek *outing & trickery* secara umum memiliki frekuensi tertinggi sebanyak 54 siswa dengan persentase sebesar 39,42% yang berada pada kategori tinggi. Dan Pada aspek *cyberstalking* secara umum memiliki frekuensi tertinggi sebanyak 75 siswa dengan persentase sebesar 54,74% yang berada pada kategori sedang.

Siswa yang mampu memandu, mengarahkan dan mengatur perilakunya tidak akan melakukan tindakan yang tidak sesuai norma seperti melakukan perundungan maya (*cyberbullying*). Banyak faktor yang menyebabkan siswa melakukan tindakan *cyberbullying*, baik faktor internal maupun eksternal. Salah satu sebab siswa melakukan *cyberbullying* yaitu rendahnya kontrol diri pada siswa. Individu dengan kontrol diri yang rendah memiliki kecenderungan menjadi impulsif, senang melakukan perbuatan yang berisiko, dan berpikiran sempit.

Pada penelitian ini, untuk mengetahui hubungan kontrol diri dengan perilaku perundungan maya (*cyberbullying*) siswa di SMA Muhammadiyah 1 Medan dilakukan dengan pengujian hipotesis yang menggunakan rumus *Pearson Product Moment Correlation*. Dari analisis hipotesis yang dilakukan diperoleh hasil yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku perundungan maya (*cyberbullying*) siswa. Hasil analisis hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.** Korelasi Kontrol Diri (X) dengan Perilaku Perundungan Maya (*cyberbullying*) (Y) Siswa

		Correlations	
		Kontrol Diri	<i>Cyberbullying</i>
<b>Kontrol Diri</b>	Pearson Correlation	1	-.401
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	137	137
<b><i>Cyberbullying</i></b>	Pearson Correlation	-.401	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	137	137

---

Berdasarkan hasil analisis korelasi dengan menggunakan SPSS 20.0 menunjukkan terdapat hubungan antara kontrol diri dengan perundungan maya dengan nilai  $r = -0,401^{**}$  signifikan nilai 0,000 dengan jumlah responden 137 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor seseorang melakukan *cyberbullying* hampir sama dengan *bullying* (Karyanti Aminudin, 2020). Perilaku *bullying* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya disebabkan oleh kontrol diri yang rendah (Taufik, 2014). Hal ini didukung oleh pendapat masitah & Minauli (2017). Banyak faktor yang menyebabkan siswa melakukan tindakan *cyberbullying*, baik faktor internal maupun eksternal. Salah satu sebab siswa melakukan *cyberbullying* yaitu rendahnya kontrol diri pada siswa. Individu dengan kontrol diri yang rendah memiliki kecenderungan menjadi impulsif, senang melakukan perbuatan yang berisiko, dan berpikiran sempit.

Berdasarkan uraian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa tinggi rendahnya kontrol diri memberikan pengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* siswa SMA Muhammadiyah 1 Medan. Hal ini dapat diartikan semakin tinggi tingkat kontrol diri siswa, maka tinggkat tindakan *cyberbullying* semakin rendah. Sebaliknya semakin rendah tingkat kontrol diri siswa, maka semakin tinggi tingkat tindakan *cyberbullying* siswa. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan salah satu upaya pencegahan perilaku agresif. Dalam proses konseling pencegahan perilaku agresif di usahakan melalui suatu proses belajar (*learning*) atau belajar kembali (*relearning*). Oleh karena itu proses konseling dipandang sebagai suatu proses Pendidikan (*an education proces*) yang berpusat pada usaha membantu dan kesediaan dibantu untuk belajar perilaku baru dan dapat mengatasi permasalahan yang ada (Karneli, et al. 2018). Menimbang munculnya *cyberbullying* pada siswa disebabkan karena rendahnya kontrol diri pada siswa, maka di sangat dibutuhkan sekali peran dari guru BK di sekolah dalam membantu siswa mencapai tugas perkembangannya, yaitu dapat mengontrol dirinya untuk tidak berperilaku agresif.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan siswa melakukan tindakan *cyberbullying* 83,21% berada pada ketegori sedang, pada kategori rendah sebesar 10,22%, pada kategori tinggi sebesar 6,57%, pada kategori sangat rendah sebesar 0,00%, dan pada kategori sangat tinggi sebesar 0,00%. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada siswa yang melakukan tindakan *cyberbullying*. Menimbang munculnya *cyberbullying* pada siswa disebabkan karena rendahnya kontrol diri pada siswa, maka di sangat dibutuhkan sekali peran dari guru BK di sekolah dalam membantu siswa mencapai tugas perkembangannya, yaitu dapat mengontrol dirinya untuk tidak berperilaku agresif (Larasati, A., 2016). Adapaun materi yang dapat diberikan yaitu tentang informasi tentang *cyberbullying*, dampak perilaku *cyberbullying*, bentuk-bentuk *cyberbullying* baik untuk pelaku maupun korban dan upaya mengatasi *cyberbullying*

Layanan yang dapat diberikan kepada siswa terkait dengan *cyberbullying* adalah sebagai berikut : (1) layanan informasi mengenai bentuk dan dampak perilaku *cyberbullying*, maka siswa akan lebih paham dan dapat terhindar dari perilaku *cyberbullying* (2) layanan bimbingan kelompok mengenai informasi *cyberbullying*, dampak *cyberbullying* dan bentuk-bentuk *cyberbullying* baik untuk pelaku maupun korban dan cara mengatasi *cyberbullying* tersebut dan (3) layanan konseling perorangan mengenai pelaku dan korban *cyberbullying*.

---

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa kemampuan kontrol diri siswa secara keseluruhan pada kategori sedang dengan persentase 61,31%. Artinya kontrol diri pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Medan berada pada kategori tidak rendah dan tidak terlalu tinggi. Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa perilaku perundungan maya (*cyberbullying*) siswa secara keseluruhan berada kategori sedang dengan persentase 83,21%. Artinya perilaku perundungan maya di SMA Muhammadiyah 1 Medan berada pada kategori tidak rendah dan tidak terlalu tinggi. Terdapat hubungan yang signifikan negatif antara kontrol diri terhadap perilaku perundungan maya (*cyberbullying*) pada siswa. Artinya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi rendah perilaku *cyberbullying*. Sebaliknya semakin tinggi kontrol diri, maka semakin rendah terjadinya perilaku *cyberbullying* pada siswa.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dijelaskan ada beberapa saran yang dapat direkomendasikan sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, yaitu: (1) bagi guru BK, Diharapkan kepada guru BK untuk lebih memperhatikan siswa-siswa yang berpotensi menjadi pelaku dan korban *cyberbullying*. Oleh sebab itu disarankan guru BK untuk tetap memberikan bantuan layanan bimbingan dan konseling dengan menggunakan layanan informasi untuk mengurangi perilaku *cyberbullying* serta layanan konseling individu untuk mengentaskan masalah klien yang menjadi pelaku *cyberbullying*, (2) bagi siswa, Siswa perlu lebih berhati-hati dan bijak dalam menggunakan sosial media, dan harus mampu bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Siswa harus memahami dampak negatif dari perilaku *cyberbullying* agar tidak terjadi tindakan yang berakibat fatal nantinya, (3) bagi orangtua, Ada baiknya para orang tua turut ikut mengawasi pola pergaulan anak-anaknya dengan mengenal dengan teman-teman sebayanya, menciptakan suasana keterbukaan di lingkungan rumah, supaya dapat terawasi dengan baik sehingga jika ada suatu hal yang sekiranya anak tersebut terlibat menjadi pelaku ataupun korban *cyberbullying* maka dengan cepat di tangani dan (4) bagi penelitian selanjutnya, Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperkaya penelitian ini dengan mengambil variabel yang berbeda agar dapat membandingkan temuan dari penelitian ini sekaligus memperdalam, memperjelas, dan memberikan temuan terbaru yang berkaitan dengan *cyberbullying*.

## Referensi

- Anggraini, A. D., & Ridha, M. (2020). The Relationship of School Discipline with Bullying Behavior At SMP N 26 Padang. *Jurnal Neo Konseling*, 3(1), Annisah, R & Yuli, C. (2022). Perilaku *Cyberbullying* di *Instagram*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 1-12.
- Aprilia, D., & Neviyarni, S. (2020). Differences in Bullying Behavior of Student from Functional and Dysfunctional Families. *Jurnal Neo Konseling*. 2(3), 1-9.
- Anwar, K., & Karneli, Y. (2020). The Relationship between Bullying Behavior and Students' Social Interaction Ability. *Jurnal Neo Konseling*, 2(4). Baumeister, R. F. dkk. (2007). The Strength Model of Self Control. *Association for Psychological Science*, 16, 351-355.



- 
- Firman, Karneli, Y., Hariko, R. (2016). Pencegahan Tindakan Kekerasan Melalui Pengembangan Panduan Pelaksanaan Layanan Informasi Menggunakan Pendekatan Problem Solving daam Peningkatan Kontrol Diri Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kota Padang. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2).
- Haura, A. T., & Ardi, Z. (2020). Student's Self Esteem and Cyber-bullying Behavior in Senior High School. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 4(2), 89–94.
- Hinduja, S& Patchin, J. (2011). *Overview of Cyberbullying. White House Conference on Bullying Prevention*, 21-4.
- Illahi, U., Neviyarni, N., Said, A., & Ardi, Z. (2018). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif remaja dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 3(2), 68. <https://doi.org/10.29210/3003244000>.
- Karneli, Y., Firman., & Netrawati. (2019). Upaya Guru Bk/Konselor Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa Dengan Menggunakan Konseling Kreatif Dalam Bingkai Modifikasi Kognitif Perilaku. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 32. <https://doi.org/10.24036/fip.100.v18i2.430.000-000>.
- Karneli, Y., Firman, F., & Netrawati, N. (2018). Upaya Guru BK/Konselor untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa Dengan Menggunakan Konseling Kreatif dalam bingkai modifikasi kognitif perilaku. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 113-118.
- Karneli, Neviyarni, Firman, & Yulidar (2020). Karneli, Y., Neviyarni., Firman., & Yulidar. (2020). Pengembangan Modul Konseling Kreatif dalam Bingkai Modifikasi Kognitif Perilaku Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*. 6(1), 43-49.
- Khairunisa., Neviyarni., Ifdil., & Afdal. (2022). Konseling Kelompok dengan Pendekatan Eklektik untuk Menurunkan Tingkat Stress Pada Peserta Didik Korban *Bullying*. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda Makna, Mulia*, 8(2), 104-111.
- Kominfo. (2017). *Survey Penggunaan TIK Serta Implikasinya terhadap Aspek Sosial Budaya Masyarakat*. [https://balitbangsdm.kominfo.go.id/publikasi\\_360\\_3\\_187](https://balitbangsdm.kominfo.go.id/publikasi_360_3_187).
- Larasati, A. (2016). Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* ditinjau dari Traits dalam Pendekatan Bigfive Personality pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Yogyakarta. *Skripsi*.
- Marneta, A. L., & Sukmawati, I. (2021). The Tendency of Cyberbullying Behavior in Terms of Gender of Students. *Consilium*, 1(1), 1–8.
- Masitah, M., & Minauli, I. (2017). Hubungan kontrol diri dan iklim sekolah dengan perilaku *bullying*. *Jurnal Analitika*, 4(2), 69-77.
- Melka, Melka, F. D., Ahmad, R., Firman., Syukur, Y., Sukmawati, I., & Handayani, P. G. (2017). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penerimaan Teman Sebaya serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Neo Konseling*.
-

- 
- Nur Asiah, Taufik, & Firman. (2018). Hubungan *Self-Control* dengan Kecendrungan Narsistik Siswa Pengguna Jejaring Sosial *Intagram* di SMP Negeri 2 Padang. *Jurnal Neo Konseling*, 1(1)-2018.
- Nurfarhanah, Afdal, Andriani, W., Syahniar, Mudjiran, Daharnis, & Zikra, Z. (2019). Analysis of the Causes of Cyberbullying: Preliminary Studies on Guidance and Counseling Media. *International Conference on Education Technology (ICoET 2019)*, 372 (ICoET), 300–306.
- Salmi, S., Hariko, R., & Afdal, A. (2018). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Bullying Siswa. *Counsellia: Journal of Child Development*, 724: 1135-1150.
- Syarifuddin., A. Muri Yusuf., Neviyarni S., & Netrawati. (2020). An Information Service by Using Scientific Approach for Preventing Student *Cyberbullying*. *Journal of Educational and Learning Studies*, Vol.3, No.1, 2020, pp. 35-40.
- Taufik. (2014). Mencegah dan Mengatasi tingkah laku *bullying* melalui layanan bimbingan kelompok. *Proceeding Guidance and counseling international seminar and workshop*, Padang 6-7 th Match 2014, hlm. 154-159.
- Thalib, S.B. (2017). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana.
- Yandri, H., Daharnis, D., & Nirwana, H. (2013). Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Pencegahan *Bullying* di Sekolah. *Konselor*, 2(1), 98–106.
- Yunika, R., Alizamar, A., & Sukmawati, I. (2013). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di SMA Negeri Se-Kota Padang. *Konselor*, 2(3), 21–25. <https://doi.org/10.24036/02013232163-0-00>.